

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata”, pariwisata diartikan sebagai seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, yang bersifat multidimensi dan multidisiplin. Kegiatan ini muncul sebagai kebutuhan individu dan negara, serta melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku usaha. Sementara itu, wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi lokasi tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara (Riani, 2021). Indonesia memiliki beranekaragam pariwisata yang tersebar luas yang mampu meningkatkan devisa dan tenaga kerja. Melihat potensi tersebut, pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Jika pembangunan pariwisata direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat, hal ini dapat memberikan dampak yang positif bagi perencanaan pariwisata maupun masyarakat (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Proses perencanaan pariwisata mengacu berdasarkan penataan ruang yang terencana dengan memperhatikan berbagai aspek seperti kondisi lingkungan, tahapan dan pengelolaan pembangunan, serta pembinaan kemampuan kelembagaan.

Perencanaan sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Hal ini disebabkan karena perencanaan tidak bisa dipisahkan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan pariwisata seperti, instansi pemerintah, para pelaku industri pariwisata, dan masyarakat (Barambae et al., 2019). Selain itu perencanaan pariwisata juga memiliki berbagai tujuan yaitu penyusunan mekanisme untuk penyediaan fasilitas yang terstruktur, koordinasi pariwisata yang mencakup akomodasi, transportasi, pemasaran, dan sumber daya manusia, serta pelestarian sumber daya dan optimalisasi manfaat untuk masyarakat lokal, guna mencapai

keberlanjutan melalui pengembangan pariwisata atau rencana pengelolaan yang berkelanjutan (Nasrullah et al., 2023).

“Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang”, pada pasal 24 ayat (2) dan Pasal 27 ayat (2) mengatur pentingnya penyusunan rencana rinci tata ruang, salah satunya yaitu Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten (RTR KSK). Kawasan Strategis Kabupaten adalah kawasan yang penataan ruangnya dianggap lebih penting karena memiliki pengaruh signifikan dalam lingkup Kabupaten/Kota terkait dengan ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Dalam “Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 8 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031” telah menetapkan pada Pasal 48 yaitu kawasan strategis Kabupaten berupa kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Kawasan strategis di wilayah Kabupaten Boyolali meliputi Koridor Kawasan Strategis Subosukawonosraten, Jalur Kawasan Solo-Selo-Borobudur, Jalur Wisata Joglosemar, Kawasan Minopolitan, dan Kawasan Agropolitan.

Kawasan Strategis Jalur Kawasan Solo-Selo-Borobudur menjadi jalur yang memiliki tujuan pengembangan kawasan sebagai pendukung kawasan pariwisata yang paling unggul. Kawasan Strategis Jalur Kawasan Solo-Selo-Borobudur yaitu sebagai pendukung pengembangan Destinasi Pariwisata Solo–Sangiran dan sekitarnya (didalamnya terdapat kawasan pengembangan pariwisata Selo - Boyolali dan sekitarnya), dan pendukung Destinasi Pariwisata Borobudur–Dieng dan sekitarnya. Kawasan Strategis Jalur Kawasan Solo-Selo-Borobudur meliputi Kecamatan Banyudono, Kecamatan Teras, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Cepogo, dan Kecamatan Selo.

Berdasarkan laporan rencana dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Boyolali tahun 2024 pada penetapan kawasan strategis, arahan pengembangan pada kawasan strategis jalur kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur yang telah ditetapkan oleh Kabupaten Boyolali antara lain peningkatan

daya tarik destinasi pariwisata, penyediaan prasarana dan sarana pendukung pariwisata, pemasaran pariwisata, dan pengembangan ekonomi. Menurut Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dalam hal sarana penunjang pariwisata pada kawasan strategis jalur kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur, memiliki permasalahan yaitu kurangnya perawatan bangunan atraksi wisata maupun sarana wisata, sehingga belum dapat memenuhi kenyamanan bagi pengunjung. Apabila sarana yang tidak dijaga menyebabkan kelengkapan sarana menjadi terbengkalai, maka akan mengakibatkan berkurangnya jumlah sarana tersebut (Angelica et al., 2021). Selain itu pada RPJMD Kabupaten Boyolali Tahun 2021-2026 menyebutkan hal serupa yaitu belum optimalnya sarana dan prasarana pariwisata terutama pada kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2017-2032 menyatakan bahwa pada kawasan pengembangan fasilitas penunjang pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur. Berdasarkan laporan rencana Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Boyolali dan menurut Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dalam hal sarana penunjang pariwisata pada kawasan strategis jalur kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur, memiliki arahan penyediaan prasarana dan sarana pendukung pariwisata. Oleh karena itu, dari permasalahan kurangnya perawatan bangunan yang mengakibatkan terbengkalai dan berkurangnya jumlah sarana. Disisi lain, pemerintah Kabupaten Boyolali memiliki arahan untuk melakukan penyediaan prasarana dan sarana pendukung pariwisata. Dengan begitu, dapat dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan sarana penunjang pariwisata pada kawasan strategis jalur kawasan Solo-Selo-Borobudur sehingga dapat diketahui kebutuhan sarana yang diperlukan penambahan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat rumusan masalah terhadap “Pengembangan Sarana Penunjang Pariwisata Pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali” yang terlihat adalah pada

kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur terkait sarana penunjang pariwisata masih terdapat beberapa sarana penunjang yang kurang terawat. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei pada beberapa kecamatan yang ada pada kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur belum sesuai dengan kebutuhan dan masih banyak sarana penunjang pariwisata yang harus dilengkapi/diperbaiki. Sarana penunjang pariwisata yang kurang terawat yaitu beberapa hotel dan rest area yang ada di kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur. Selain itu, pada Peraturan Daerah No 9 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah No 9 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 pada kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur memiliki arahan pengembangan kawasan untuk penyediaan prasarana dan sarana pendukung pariwisata. Rumusan masalah tersebut timbul pertanyaan untuk penelitian untuk penyusunan studi ini yaitu “Bagaimana pengembangan sarana penunjang pariwisata sarana di Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali?”.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk menyusun pengembangan sarana penunjang pariwisata pada kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali.

#### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan diatas, sasaran yang akan dicapai dalam penulisan tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Analisis tipologi pariwisata menggunakan TALC pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali.
2. Analisis Pengembangan Pariwisata Berdasarkan TALC Dengan Komponen 4A.
3. Analisis kebutuhan sarana penunjang pariwisata pada Kawasan Strategis

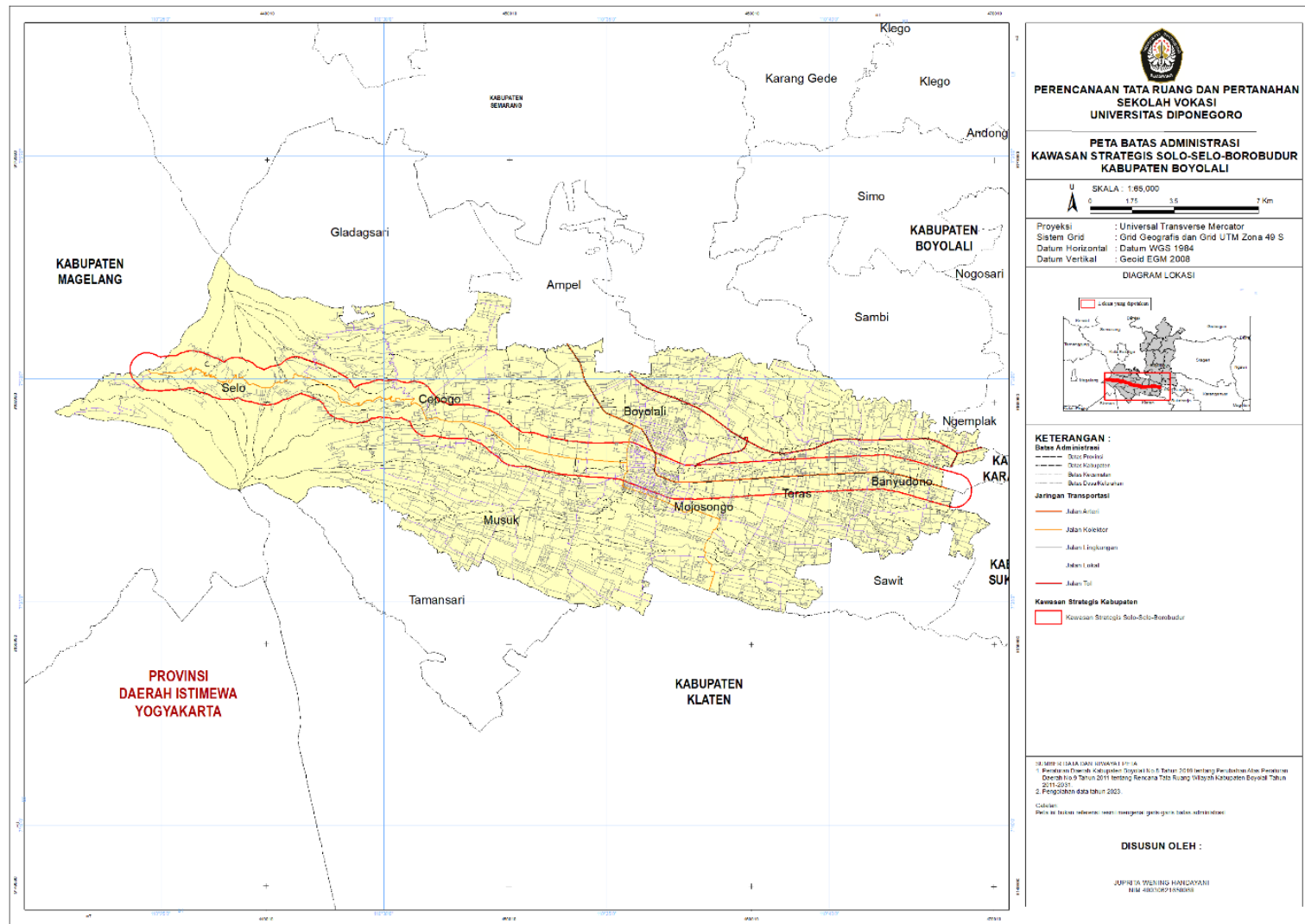
Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali.

4. Pengembangan sarana penunjang pariwisata pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penyusunan tugas akhir ini terfokus pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur yang secara administratif berlokasi di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Boyolali terletak di antara koordinat 110°22' hingga 110°50' Bujur Timur dan 7°36' hingga 7°71' Lintang Selatan, dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 101.510,20 Hektar (Ha). Dari total luas tersebut, 22.830,83 Ha diantaranya merupakan tanah sawah dan 78.679,37 Ha merupakan tanah kering. Dari segi fisiografi, kabupaten ini didominasi oleh topografi dataran rendah dengan karakteristik perbukitan dan pegunungan, dimana ketinggian rata-rata wilayah berada pada 700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Variasi ketinggiannya cukup signifikan, dengan titik tertinggi berada di Kecamatan Selo 1.500 mdpl yang merupakan kawasan penghubung strategis antara Solo dan Borobudur, dan titik terendah di Kecamatan Banyudono pada 75 mdpl. Adapun Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur sendiri, yang menjadi objek kajian utama, memiliki luas 5.229,78 Ha. Kawasan ini membentang dan melintasi beberapa kecamatan, yaitu Banyudono, Teras, Mojosongo, Boyolali, Cepogo, dan Selo, yang masing-masing memberikan karakter dan potensi berbeda dalam membentuk koridor strategis tersebut.



Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Boyolali

**Gambar I. 1 Peta Administrasi Wilayah Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali**

Secara administratif, Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur berbatasan dengan beberapa wilayah diantaranya sebagai berikut.

Utara : Kecamatan Gladagsari, Kecamatan Ampel, Kabupaten Semarang

Timur : Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Sawit, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo

Selatan : Kecamatan Tamansari, Kabupaten Klaten, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Barat : Kabupaten Magelang

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

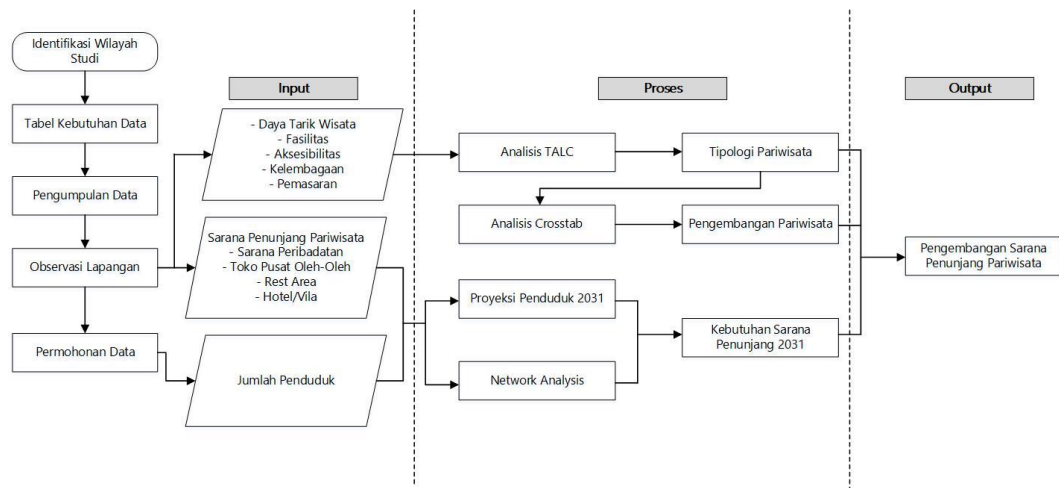
Penyusunan tugas akhir ini berfokus pada pengembangan sarana penunjang pariwisata dengan menentukan pengembangannya dengan lingkup materi bahasan sebagai berikut.

1. Analisis tipologi pariwisata menggunakan TALC guna mengelompokkan kawasan wisata ke dalam beberapa tipologi sesuai dengan posisinya pada tahapan siklus hidup pariwisata pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali. Sebelum dilakukan pengelompokan dengan TALC dilakukan identifikasi karakteristik wisata guna mengetahui karakteristik objek wisata dengan melihat keindahan, keunikan dari alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Selain itu, dilakukan identifikasi persebaran sarana penunjang pariwisata guna mengetahui sebaran seperti sarana peribadatan, pertokoan pusat oleh-oleh, rest area, dan hotel/vila pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali.
2. Analisis Pengembangan Pariwisata Berdasarkan TALC Dengan Komponen 4A yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, promosi guna melihat hubungan antara dua variabel dalam satu tabel dengan menggunakan alat analisis berupa *crosstab* yang berdasarkan dari hasil TALC yang telah dilakukan sebelumnya untuk dilakukan validasi terkait hasil tipologi pariwisata.

3. Analisis kebutuhan sarana penunjang pariwisata guna menentukan jumlah atau besaran penambahan unit sarana yang harus dilakukan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang dapat mengakomodasi jumlah wisatawan. Perhitungan kebutuhan sarana penunjang menggunakan pedoman dari SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, kita juga dapat menggunakan dengan *network analysis* dengan mencari *best practice* apabila tidak ditemukan acuan terkait radius yang digunakan untuk menentukan kebutuhan sarana pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali.
4. Pengembangan sarana penunjang pariwisata di Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali didapatkan berdasarkan hasil analisis tipologi, analisis pengembangan pariwisata, dan analisis kebutuhan sarana penunjang pariwisata.

### **1.5 Tahapan/Proses**

Tahapan/proses dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga output yang dihasilkan. Berikut merupakan tahapan/proses yang digunakan dalam tugas akhir “Pengembangan Sarana Penunjang Pariwisata Pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur, Kabupaten Boyolali”.



Sumber: Penulis, 2025

**Gambar I. 2 Kerangka Analisis**

Penjabaran dari tahapan alur pengembangan sarana penunjang pariwisata diatas dijabarkan sebagai berikut. Pada tahap persiapan dimulai dengan identifikasi masalah di wilayah studi untuk melihat dan memahami permasalahan yang ada dan/atau sedang terjadi. Permasalahan umum yang sering terjadi pada wilayah studi ataupun daerah lain yaitu penambahan/kurangnya sarana penunjang pariwisata yang menyebabkan ketersediaan dan keterjangkauan sarana penunjang kurang maksimal. Oleh karena itu, pengembangan sarana penunjang pariwisata pada kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur dianggap perlu diperhatikan lebih lanjut agar tidak muncul masalah baru di masa depan dan nantinya sarana penunjang pariwisata dapat sesuai dengan kebutuhan sarannya di Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur. Selain itu, dilakukan studi literatur dengan membaca jurnal dan artikel terkait tentang kebutuhan sarana penunjang ataupun dokumen tata ruang yang membahas tentang Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur. Teknik analisis yang akan digunakan dalam tugas akhir ini seperti, analisis tipologi pariwisata menggunakan Tourist Area Life Cycle (TALC), analisis pengembangan pariwisata menggunakan *crosstab*, dan analisis kebutuhan sarana penunjang.

## **1.6 Metode dan Hasil Akhir**

### **1.6.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mencakup data-data yang diperlukan dalam melakukan analisis. Pada studi kasus yang dilakukan pada tugas akhir ini data-data yang diperlukan yaitu.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah informasi dasar yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini diambil dari sumber utama, seperti responden atau informan yang relevan dengan variabel yang diteliti. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan informasi melalui kuesioner. Data primer yang dilakukan dalam tugas akhir ini yaitu.

#### **1. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung fenomena atau objek yang menjadi fokus penelitian di lokasi studi. Observasi lapangan digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan. Observasi lapangan pada tugas akhir ini meliputi.

- Observasi lapangan terkait jumlah sarana dan titik lokasi sarana untuk proses analisis sarana penunjang pariwisata berupa masjid/mushola, toko oleh-oleh, hotel/vila, dan *rest area*.
- Melakukan pengamatan aksesibilitas jalan untuk proses karakteristik wisata.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan responden. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk

mendapatkan informasi, pendapat, pengalaman atau wawasan mereka tentang suatu topik permasalahan. Teknik wawancara yang dilakukan pada tugas akhir ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang artinya menggabungkan pertanyaan yang sudah disiapkan, namun dapat bertambah sesuai dengan perkembangan percakapan selama wawancara. Wawancara pada tugas akhir ini memiliki responden sebagai berikut.

- Peneliti akan melakukan wawancara kepada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Boyolali membahas mengenai proses perencanaan sarana penunjang di kawasan strategis Solo-Selo-Borobudur yang telah ditetapkan pada laporan rencana kawasan strategis Kabupaten Boyolali.
- Peneliti akan melakukan wawancara kepada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali membahas mengenai rencana yang sedang dilakukan oleh Disporapar Kabupaten Boyolali untuk menyiapkan penambahan sarana penunjang pariwisata
- Peneliti akan melakukan wawancara kepada Pengelola Pariwisata yang ada di Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur membahas mengenai penyediaan sarana penunjang pariwisata yang ada di wisata tersebut untuk mengetahui perspektif dari pengelola wisata.

### 3. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan interaksi langsung antara peneliti dengan responden. Dalam kuesioner, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi, pendapat, pengalaman atau wawasan mereka tentang suatu topik permasalahan. Kuesioner pada tugas akhir ini memiliki responden sebagai berikut.

- Pengunjung wisatawan yang ada di Kawasan Solo-Selo-Borobudur seperti, Museum R. Hamong Wardoyo, Cepogo *Cheese Park*, Bukit Sanjaya, Wisata Gunung Nganten membahas terkait penyediaan sarana penunjang pariwisata selama perjalanan menuju ke lokasi wisata untuk mengetahui prespektif dari para pengunjung wisata.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dengan kata lain, data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang dilakukan dalam tugas akhir ini yaitu.

##### 1. Permohonan Data

Permohonan data merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dengan cara meminta data secara resmi dari individu, organisasi, atau lembaga tertentu. Peneliti melakukan permohonan data jika data yang diperlukan memerlukan akses ke data yang mungkin tidak tersedia secara publik. Pada tugas akhir ini penyusun akan mengajukan permohonan data kepada beberapa dinas yang ada di Kabupaten Boyolali seperti, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Boyolali dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali.

#### 1.6.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam tugas akhir ini yaitu menggunakan wawancara dan kuesioner. Pada saat melakukan wawancara teknik sampling yang digunakan yaitu dengan metode purposive sampling yang merupakan metode untuk memastikan ilustrasi penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu agar informasi yang diperoleh nantinya lebih representatif. Metode purposive sampling

pada tugas akhir ini melakukan wawancara kepada pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan kondisi dan proses perencanaan penyediaan sarana penunjang pariwisata pada lokasi penelitian. Kontribusi dari para pemangku kepentingan sangat penting karena dapat mempengaruhi proses pengembangan sarana penunjang pariwisata. Berikut merupakan alasan pemilihan pemangku kepentingan sebagai sumber informasi dalam tugas akhir ini.

**Tabel I. 1 Daftar Pemangku Kepentingan**

| <b>No.</b> | <b>Stakeholder</b>                                                                                 | <b>Alasan</b>                                                                                                                                                        |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.         | Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali (Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata) | Memberikan data dan informasi terkait pelaksanaan perencanaan dan program kegiatan pada lingkup pariwisata terutama pada pengembangan kawasan dan sarana pariwisata. |
| 2.         | Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Boyolali (Bidang Tata Ruang)                     | Memberikan data dan informasi terkait pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan yang telah direncanakan dalam indikasi program rencana tata ruang.    |
| 3.         | Pengelola wisata                                                                                   | Memberikan data dan informasi terkait penyediaan sarana penunjang pariwisata yang ada di wisata.                                                                     |

*Sumber: Penulis, 2025*

Sedangkan pada saat melakukan kuesioner, teknik sampling yang dilakukan pada tugas akhir ini menggunakan stratified random sampling yang artinya teknik pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian mengambil sampel acak dari setiap strata. Kuesioner pada tugas akhir ini memiliki responden sebagai berikut.

**Tabel I. 2 Jumlah Pengunjung Wisata Tahun 2020-2024 Dalam Satuan Jiwa**

| <b>Tahun</b> | <b>Museum R.<br/>Hamong<br/>Wardoyo</b> | <b>Cepogo<br/>Cheese Park</b> | <b>Bukit<br/>Sanjaya</b> | <b>Wisata<br/>Gunung<br/>Nganten</b> |
|--------------|-----------------------------------------|-------------------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| <b>2020</b>  | Sementara tutup                         | Belum berdiri                 | Belum berdiri            | Sementara tutup                      |
| <b>2021</b>  | 2.105                                   | Belum berdiri                 | 4.079                    | 1.047                                |
| <b>2022</b>  | 3.794                                   | Belum berdiri                 | 7.548                    | 1.092                                |
| <b>2023</b>  | 4.740                                   | 352.488                       | 10.023                   | 974                                  |
| <b>2024</b>  | 7.521                                   | 248.305                       | 11.542                   | 983                                  |

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali, 2025

Rumus perhitungan kuesioner stratified random sampling dengan menggunakan data 1 tahun terakhir yaitu tahun 2024 sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Jumlah Sub populasi}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel yang diperlukan}$$

**Tabel I. 3 Perhitungan Sampel Kuesioner Stratified**

|                                                                                                                                                   |                                                                                                                                         |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>a) Museum R. Hamong Wardoyo</b></p> $\text{Jumlah Sampel} = \frac{7.521}{268.351} \times 100$ <p>Jumlah Sampel = 2,80 -&gt; 3 responden</p> | <p><b>b) Bukit Sanjaya</b></p> $\text{Jumlah Sampel} = \frac{11.452}{268.351} \times 100$ <p>Jumlah Sampel = 4,29 -&gt; 4 responden</p> |
| <p><b>c) Cepogo Cheese Park</b></p> $\text{Jumlah Sampel} = \frac{248.305}{268.351} \times 100$ <p>Jumlah Sampel= 92,49 -&gt; 92 responden</p>    | <p><b>d) Wisata Gunung Nganten</b></p> $\text{Jumlah Sampel} = \frac{1.092}{268.351} \times 100$ <p>Jumlah Sampel = 0,40 -&gt; 1</p>    |

|  |           |
|--|-----------|
|  | responden |
|--|-----------|

Sumber: Penulis, 2025

### 1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam menentukan pengembangan sarana penunjang pariwisata yaitu dilakukan tipologi pariwisata menggunakan *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Kemudian, dilakukan analisis pengembangan pariwisata menggunakan *crosstab* untuk melihat sarana penunjang pariwisata yang berpengaruh dari hasil kuesioner, kemudian dilakukan perhitungan kebutuhan sarana penunjang untuk memperoleh jumlah kebutuhan sarana penunjang pariwisata.

#### 1. Analisis Tipologi Pariwisata

Analisis tipologi pariwisata menggunakan alat analisis berupa *Tourist Area Life Cycle* (TALC) merupakan salah satu alat analisis yang berfungsi untuk melakukan tipologi pariwisata dengan mengetahui dari hasil observasi dan wawancara berupa variabel seperti atraksi, aksesibilitas, ancillary, amenitas, dan promosi. Kemudian dikelompokkan sesuai dengan 7 tahapan yang ada di TALC yaitu *exploration*, *involvement phase*, *development phase*, *consolidation phase*, *stagnation phase*, *decline phase*, dan *rejuvenation phase* kemudian dilakukan tipologi pariwisata. Sebelum menentukan daya tarik wisata masuk kedalam tahapan tipologi pariwisata dilakukan identifikasi karakteristik wisata, dilakukan observasi lapangan dan wawancara kepada pengelola wisata untuk mengetahui karakteristik pariwisata yang ada di Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur dengan melihat komponen pariwisata 4a seperti atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan promosi. Setelah dilakukan observasi lapangan dan wawancara maka dapat melakukan karakteristik wisata.

#### 2. Analisis Pengembangan Pariwisata

Analisis pengembangan pariwisata ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari tipologi pariwisata yang sebelumnya sudah dilakukan untuk melihat wisata mana yang memerlukan untuk prioritas pengembangannya. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *crosstab* yang digunakan untuk

melihat keterkaitan antara dua variabel dalam satu tabel dengan dilakukan uji *chi square*. Kemudian dari hasil uji *chi square* terlihat sarana penunjang pariwisata yang memiliki keterkaitan/keterhubungan dari variabel yang telah ditentukan.

### 3. Analisis Kebutuhan Sarana Penunjang

Kebutuhan sarana penunjang salah satu teknik analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa besar suatu sarana membutuhkan penambahan sarana atau justru sudah cukup. Pada kebutuhan sarana penunjang ini dilakukan setelah perhitungan proyeksi telah selesai dengan memperhatikan pula peraturan yang terdapat pada SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan dan network analysis. Acuan perhitungan kebutuhan sarana penunjang menggunakan SNI 03-1733-2004 ini dikarenakan standar ini mengatur tentang penyediaan fasilitas umum, karena kebutuhan ini juga merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan dan masyarakat sekitar kawasan wisata.

Dalam analisis kebutuhan sarana penunjang, sarana yang perlu dihitung antara lain yaitu sarana peribadatan, pusat toko oleh-oleh, rest area, dan hotel/vila. Hal ini disebabkan karena sarana peribadatan merupakan salah satu indikator untuk menunjang pengembangan pariwisata dan sarana ibadah untuk wisatawan (Way et al., 2015). Sarana penunjang lainnya seperti pusat toko oleh-oleh, rest area, dan hotel/vila merupakan ketiga sarana penunjang pariwisata yang dibutuhkan untuk pengembangannya sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2017-2032.

#### 1.6.3 Hasil Akhir

Tugas ini memiliki output yakni berupa peta pengembangan sarana penunjang pariwisata pada Kawasan Strategis Solo-Selo-Borobudur dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam persebaran sarana penunjang pariwisata dan kebutuhan sarana. Luaran yang akan dihasilkan yaitu berupa peta pengembangan sarana penunjang pariwisata yang telah dibuat akan dipatenkan menjadi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan dapat menjadi rekomendasi struktur ruang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali yang berupa pengembangan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.